



## Pengetahuan dan Persepsi Remaja Putri Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Hamidah Lismiana<sup>✉</sup>, Sofwan Indarjo  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Article Info

*Article History:*  
Submitted 18 February 2021  
Accepted 2 March 2021  
Published 31 March 2021

*Keywords:*  
adolescent girls, anemia,  
iron supplement, perception

**DOI**  
<https://...>

### Abstrak

**Latar Belakang:** Prevalensi anemia remaja putri 2019 di SMP 27 Semarang adalah 3,7%. Salah satu upaya pencegahan anemia adalah mengonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi remaja putri dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.

**Metode:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 99 siswa perempuan kelas IX di SMP Negeri 27 Semarang, jenis pengambilan sampel Non-probability menggunakan metode secara purposive non-random sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariate dengan uji chi square ( $\alpha=0,05$ ).

**Hasil:** Hasil menunjukkan persepsi kerentanan ( $p=0,00$ ), persepsi keseriusan ( $p=0,01$ ), persepsi manfaat ( $p=0,01$ ), persepsi hambatan ( $p=0,01$ ), persepsi keyakinan diri ( $p=0,023$ ) berhubungan terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah remaja putri. Serta tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ( $p=0,93$ ) terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.

**Kesimpulan:** Dari penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan persepsi keyakinan terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri.

### Abstract

**Background:** The prevalence of anemia in 2019 adolescent girls at SMP 27 Semarang is 3,7%. One of preventive measure has been applied is consumption of Iron Supplementation Tablet. The purpose of this study is to determine the connection between adolescent girl's perception of compliance with iron supplementation tablet consumption.

**Methods:** This research type is quantitative with cross sectional design. There are 99 respondents as research samples of 9th grade at SMP Negeri 27 Semarang, with non-probability sampling type using purposive non-random sampling method. Data were analyzed using univariate analysis and bivariate analysis with chi square test ( $\alpha=0,05$ ).

**Result:** The results of this study showed perceived susceptibility ( $p = 0.00$ ), perceived seriousness ( $p = 0.01$ ), perceived benefit ( $p = 0.01$ ), perceived barrier ( $sig = 0.01$ ), self-efficacy ( $p = 0.023$ ) is related to the compliance of iron supplementation tablet consumption on adolescent girl. And there is no relationship between the knowledge variable ( $p = 0.93$ ) on compliance of iron supplementation tablet consumption.

**Conclusion:** From this study, it is found that there is a correlation between perceived susceptibility, perceived seriousness, perceived benefit, perceived barrier, and self-efficacy to the compliance of iron-supplementation tablet consumption on adolescent girls.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Correspondence Address:  
Email : hamidahlismiana@gmail.com

## Pendahuluan

Anemia adalah keadaan ditandai dengan berkurangnya hemoglobin dalam tubuh. Hemoglobin adalah suatu metalprotein yaitu protein yang mengandung zat besi di dalam sel darah merah yang berfungsi sebagai pengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Anemia defisiensi besi adalah anemia yang disebabkan karena kekurangan besi yang digunakan untuk sintesis hemoglobin (Özdemir, 2015).

Prevalensi anemia di antara remaja 27% di negara berkembang, dan 6% di negara maju (Balci et al., 2012). Tren kasus anemia pada remaja putri mengalami peningkatan, 37,1 % pada 2013, 48,9% pada 2018, dengan proporsi anemia ada di kelompok 15-24 tahun (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Di Kota Semarang anemia pada remaja putri juga mengalami tren peningkatan kasus dari tahun 2018 sebesar 13,1% atau 131/ 1000 penduduk berisiko. Kemudian pada tahun 2019 sebesar 17,4% atau 174/1000 penduduk berisiko. Prevalensi anemia remaja putri di Kota Semarang sebesar 43,75% (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2019). Sedangkan World Health Organization (WHO) menargetkan penurunan prevalensi anemia pada wanita usia subur (WUS) sebesar 50% pada 2025 (World Health Organization, 2014).

SMP Negeri 27 Semarang merupakan SMP yang masuk ke dalam wilayah kerja Puskesmas Ngesrep. Prevalensi anemia remaja putri 2019 di SMP 27 Semarang adalah 3,7%. Insidensi anemia remaja putri 2019 di SMP 27 Semarang adalah dari 399 siswa perempuan terdapat 15 (3,8%) yang mengalami anemia. SMP Negeri 27 Semarang juga mengalami peningkatan tren kasus anemia remaja putri, dimana pada tahun 2018 terdapat 14 siswa perempuan dengan anemia (73,7%) dari total 19 kasus anemia di Puskesmas Ngesrep. Pada tahun 2019 terdapat 15 siswa perempuan dengan anemia (78,9%) dari total 19 kasus di Puskesmas Ngesrep.

Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk mendukung gerakan 1000 HPK, khususnya dalam menanggulangi masalah anemia pada remaja putri adalah dengan melalui pemberian suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD) berupa zat besi

(60 mg FeSO<sub>4</sub>) dan asam folat (Folat 0,25 mg) (Bappenas, 2012). Tablet tambah darah merupakan tablet yang diberikan kepada wanita usia subur dan ibu hamil. Bagi wanita usia subur diberikan sebanyak 1 (satu) kali seminggu dan untuk ibu hamil diberikan setiap hari selama masa kehamilannya atau minimal 90 (Sembilan puluh) tablet (Permenkes RI, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2020, di kelas IX SMP Negeri 27 Semarang siswa perempuan yang tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah sebesar 82,8% dan yang patuh mengonsumsi tablet tambah darah hanya sebesar 17,2%. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masalah keselamatan dan kesehatan janin, BBLR dan anak pendek terkait dengan kesehatan dan status gizi remaja perempuan yang akan menjadi ibu. Remaja perempuan yang menikah usia muda, anemia dan kurus, apabila hamil akan berisiko melahirkan BBLR dengan berbagai masalahnya (Bappenas, 2012). Akan tetapi, berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah di Bulan Desember tahun 2018, dari 1.643.694 remaja, hanya 929.007 orang remaja yang mendapatkan tablet tambah darah (56,52%). Sedangkan data pada bulan Juli 2019, dari 481.609 orang remaja putri didapatkan 226.967 orang remaja putri yang mendapat dan mengonsumsi tablet tambah darah (47,13%). Itu pun tidak bisa dipastikan apakah remaja putri tersebut hanya mengonsumsi sekali saja saat penyuluhan atau meminum secara rutin satu minggu sekali (Dinkesprov Jawa Tengah, 2019).

Menurut Teori Health Belief Model, perilaku individu dipengaruhi oleh persepsi dan kepercayaan individu itu sendiri tanpa memandang apakah persepsi dan kepercayaan tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan realitas. Dalam hal ini penting untuk bisa membedakan penilaian kesehatan secara objektif dan subjektif. Penilaian secara objektif artinya kesehatan dinilai dari sudut pandang tenaga kesehatan, sedangkan penilaian subjektif artinya kesehatan dinilai dari sudut pandang individu berdasarkan keyakinan dan kepercayaannya. Dalam kenyataan di lapangan, penilaian secara subjektif yang sering dijumpai di masyarakat (Priyoto, 2014). Seseorang yang

memiliki persepsi positif akan cenderung memiliki perilaku yang positif misalnya dengan patuh meminum obat. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang memiliki persepsi negatif, maka akan cenderung menunjukkan sikap negatif, misalnya tidak patuh dalam konsumsi obat (Pasek et al., 2013).

Persepsi merupakan tanggapan langsung dari suatu proses dimana seseorang mengetahui beberapa hal melalui inderanya. Persepsi juga merupakan sebuah proses memahami lingkungan yang mengikutsertakan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan dalam sebuah pengalaman psikologi (Badu & Djafri, 2017).

Adherence atau kepatuhan adalah keterlibatan penuh pasien dalam penyembuhan dirinya baik melalui kepatuhan atas instruksi yang diberikan untuk terapi, maupun dalam ketaatan melaksanakan anjuran lain dalam mendukung terapi (Idtesis.com, 2019). Dalam hal kepatuhan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan. Yaitu segala sesuatu yang dapat berpengaruh positif sehingga penderita tidak mampu lagi mempertahankan kepatuhannya, sampai menjadi kurang patuh atau tidak patuh (Carpenito, 2013).

Pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini bersifat kuantitatif cross-sectional. Kemudian perbedaan lokasi, dimana penelitian sebelumnya dilaksanakan di Klaten, Bogor, Bekasi. Sedangkan untuk penelitian ini dilaksanakan di Semarang, tepatnya di SMP 27 Semarang. Cakupan persepsi dalam penelitian ini ditambahkan variabel persepsi manfaat, persepsi hambatan, persepsi keyakinan akan kemampuan diri. Dimana pada penelitian sebelumnya variabel bebas yang diteliti adalah pengetahuan, persepsi kerentanan, dan persepsi keseriusan. Kemudian dalam penelitian ini, persepsi remaja putri yang teliti adalah persepsi remaja putri terhadap tablet tambah darah, sedangkan pada penelitian sebelumnya yang diteliti adalah persepsi remaja putri terhadap anemia.

Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui hubungan antara pengetahuan dan persepsi remaja putri terhadap kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Berdasarkan apa yang dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan persepsi pada remaja putri terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di SMP Negeri 27 Semarang.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Responden dalam penelitian ini adalah siswa perempuan di SMP Negeri 27 Semarang sejumlah 99 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2020.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pengetahuan tentang Anemia dan Tablet Tambah Darah, Persepsi kerentanan jika tidak mengonsumsi Tablet Tambah Darah, Persepsi keseriusan jika tidak mengonsumsi Tablet Tambah Darah, Persepsi manfaat jika mengonsumsi Tablet Tambah Darah, Persepsi hambatan untuk konsumsi Tablet Tambah Darah, Persepsi keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk mengonsumsi Tablet Tambah Darah.

Jenis pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Non-probability menggunakan metode cara purposive non-random sampling. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil pengisian kuisioner oleh responden. Sedangkan data sekunder didapatkan dari Dalam penelitian ini menggunakan sumber sekunder dari data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Kesehatan Kota Semarang, Puskesmas Ngesrep.

Pengambilan data dilakukan dengan cara pengisian kuisioner. Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariate dengan uji chi square.

### Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah tabel karakteristik responden berdasarkan usia, uang saku dan pendidikan terakhir orang tua:

Tabel 1 . Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, uang saku dan pendidikan terakhir orang tua

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia (tahun)</b>		
12	1	1
13	9	9,1
14	78	78,8
15	11	11,1
<b>Uang Saku/ hari (Rp)</b>		
5000-10000	58	58,6
10000-15000	25	25,3
15000-20000	11	11,1
>20000	5	5,1
<b>Pendidikan terakhir orang tua</b>		
<b>Ayah</b>		
SD	3	3
SMP	11	11,1
SMA	48	48,5
Perguruan Tinggi (D1//D3/S1/S2/ S3)	37	37,4
<b>Ibu</b>		
Tidak Bersekolah	1	1
SD	2	2
SMP	10	10,1
SMA	53	53,5
Perguruan Tinggi (D1//D3/S1/S2/ S3)	33	33,3

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu 99 siswi perempuan (100%) di SMP Negeri 27 Semarang. Responden berusia 12 tahun sebanyak 1 orang (1%), 13 tahun sebanyak 9 orang (9,1%), 14 tahun sebanyak 78 orang (78,8%), 15 tahun sebanyak 11 orang (11,1%). Sebagian besar responden memiliki jumlah uang saku per-hari kisaran Rp 5000,00-Rp 10000,00 yakni sebanyak 58 orang (58,6%), selebihnya dengan jumlah uang saku Rp 10000,00-Rp 15000,00 sebanyak 25 orang (25,3%), Rp 15000,00-Rp 20000,00 sebanyak 11 orang (11,1%), dan >Rp 20000,00 sebanyak 5 orang (5,1%).

Pendidikan terakhir ayah dari

responden tamat perguruan tinggi adalah sebanyak 37 (37,4%), tamat SMA sebanyak 48 (48,5%), tamat SMP sebanyak 11 (11,1%), tamat SD sebanyak 3 (3%). Pendidikan terakhir ibu dari responden tamat perguruan tinggi adalah sebanyak 33 (33,3%), tamat SMA sebanyak 53 (53,5%), tamat SMP sebanyak 10 (10,1%), tamat SD sebanyak 2 (2%), terdapat 1 responden dengan ibu yang tidak mengikuti sekolah.

Hasil uji univariat dan bivariat dengan chi square tersajikan dalam Tabel 2, yang berisi hasil uji hubungan pengetahuan dan persepsi terhadap kepatuhan remaja putri mengonsumsi tablet tambah darah:

Tabel 2. Hubungan pengetahuan dan persepsi remaja putri dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah

Variabel Bebas	Kepatuhan				Total		P-Value	PR (95% CI)	Ket.
	Tidak Patuh		Patuh						
	N	%	N	%	N	%			
<b>Pengetahuan anemia dan tablet tambah darah</b>							0,93	- (0,832-1,224)	Tidak berhubungan
Rendah	25	30,5	5	29,4	30	30,3			
Tinggi	57	69,5	12	70,6	69	69,7			
<b>Persepsi kerentanan jika tidak mengonsumsi tablet tambah darah</b>							0,00	1,405 (1,194-1,652)	Terdapat hubungan
Buruk	40	48,8	0	0	40	40,4			
Baik	42	51,2	17	100	59	59,6			
<b>Persepsi keseriusan jika tidak mengonsumsi tablet tambah darah</b>							0,01	1,354 (1,172-1,565)	Terdapat hubungan
Buruk	34	41,5	0	0	34	34,3			
Baik	48	58,5	17	100	65	65,7			
<b>Persepsi manfaat jika mengonsumsi tablet tambah darah</b>							0,01	1,357 (1,146-1,607)	Terdapat hubungan
Buruk	41	50	1	5,9	42	42,4			
Baik	41	50	16	94,1	57	57,6			
<b>Persepsi hambatan untuk mengonsumsi tablet tambah darah</b>							0,01	1,347 (1,169-1,553)	Terdapat hubungan
Buruk	33	40,2	0	0	33	33,3			
Baik	49	59,8	17	100	66	66,7			
<b>Persepsi keyakinan untuk mengonsumsi tablet tambah darah</b>							0,023	1,231 (1,038-1,459)	Terdapat hubungan
Buruk	39	47,6	3	17,7	42	42,4			
Baik	43	52,4	14	82,3	57	57,6			

Dari 99 responden, 30 responden (30,3%) memiliki pengetahuan rendah di antaranya terdapat 25 responden yang tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah dan 5 responden yang patuh mengonsumsi tablet tambah darah. Terdapat 69 responden (69,7%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, dimana sebanyak 57 responden (57,6%) tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah, dan 12 responden (12,1%) patuh mengonsumsi tablet tambah darah. Berdasarkan analisis chi-square, didapatkan nilai  $p$  0,93 ( $p > 0,05$ ) berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang anemia dan tablet tambah darah dengan kepatuhan remaja putri dalam konsumsi Tablet Tambah Darah. Hasil penelitian ini, sesuai dengan hasil penelitian dari Aprianti et al.,

(2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh terhadap intensitas remaja putri dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah. Dimana sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terkait anemia dan tablet tambah darah akan tetapi memiliki intensitas konsumsi Tablet Tambah Darah rendah (Aprianti et al., 2018). Kesamaan penelitian ini adalah penelitian dilaksanakan di sekolah yang telah melaksanakan program pencegahan anemia di sekolah.

Tingkat pengetahuan dapat tidak memengaruhi perilaku karena pengetahuan yang didapatkan remaja putri terkait anemia tidak memiliki kerangka penjelasan yang memadai untuk memotivasi remaja putri mengonsumsi tablet tambah darah guna

mencegah anemia (Compaore et al., 2014). Dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan di Vietnam tentang Faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi suplemen, termasuk di dalamnya suplemen besi menunjukkan bahwa konsumsi tablet tambah darah pada wanita masih rendah, terutama bagi wanita yang belum mengalami kehamilan, hal ini dikarenakan oleh faktor pengetahuan dan kesadaran terkait defisiensi besi (Nechitilo et al., 2016).

Sejumlah 40 responden (40,4%) memiliki persepsi kerentanan jika tidak mengonsumsi tablet tambah darah yang buruk dan seluruhnya tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah. Sebanyak 59 responden (59,6%) dengan persepsi kerentanan yang baik di antaranya terdapat 42 responden (42,4%) yang tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah dan 17 responden (17,2%) patuh mengonsumsi tablet tambah darah. Hasil uji chi-square menunjukkan hasil nilai  $p < 0,00$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan antara persepsi kerentanan remaja putri jika tidak mengonsumsi tablet tambah darah dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi kerentanan yang buruk dikarenakan oleh kurangnya kesadaran responden terkait pentingnya tablet tambah darah untuk membantu agar remaja putri tidak rentan terkena anemia. Persepsi kerentanan jika tidak mengonsumsi tablet tambah darah yang buruk dari responden mengakibatkan perilaku tidak patuh dalam konsumsi tablet tambah darah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yakni persepsi kerentanan mengacu penilaian subjektif dari risiko terhadap masalah kesehatan. Individu yang percaya bahwa mereka memiliki risiko yang rendah terhadap penyakit lebih mungkin untuk melakukan tindakan yang tidak sehat, dan individu yang memandang memiliki risiko tinggi mereka akan lebih mungkin untuk melakukan perilaku untuk mengurangi risiko terhadap penyakit (Onoruoiza et al., 2015). Persepsi kerentanan yang dirasakan merupakan salah satu persepsi yang kuat untuk seseorang mampu mengadopsi perilaku kesehatan. Individu dengan kerentanan rendah mungkin menyangkal bahwa dia berisiko penyakit tertentu, memungkinkan individu untuk

melakukan perilaku tidak sehat. sementara itu, individu dengan persepsi kerentanan yang baik akan lebih melakukan perilaku kesehatan yang bertujuan mengurangi risiko penyakit (Puspita et al., 2009).

Terdapat 34 responden (34,3%) memiliki persepsi keseriusan jika tidak mengonsumsi tablet tambah darah yang buruk dan seluruhnya tidak patuh untuk rutin mengonsumsi tablet tambah darah. Sedangkan untuk responden dengan persepsi keseriusan yang baik sebanyak 65 responden (65,7%), terdapat 48 responden yang tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah dan 17 responden patuh mengonsumsi tablet tambah darah. Hasil analisis chi-square yang didapatkan, nilai  $p$  diketahui 0,001 ( $p\text{-value} < 0,05$ ) yang berarti bahwa persepsi keseriusan jika tidak mengonsumsi Tablet Tambah Darah memiliki hubungan dengan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah pada remaja putri. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi keseriusan yang buruk dipengaruhi oleh responden yang sebagian besar memiliki persepsi konsumsi Tablet Tambah Darah tidak akan berdampak besar bagi kesehatan. Buruknya persepsi keseriusan responden jika tidak mengonsumsi tablet tambah darah, menyebabkan perilaku tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah pada responden. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Resenstock, bahwa kombinasi persepsi keseriusan dan persepsi kerentanan akan membentuk persepsi ancaman yang akan menentukan seseorang untuk melakukan suatu perilaku kesehatan tertentu (Glanz et al., 2014).

Persepsi keseriusan individu adalah persepsi keparahan masalah kesehatan yang dirasakan individu. Individu dengan persepsi tingkat keseriusan atau keparahan yang baik lebih cenderung mencegah atau mengurangi keparahan berdasarkan informasi media dan pengetahuan lainnya (Orji et al., 2012).

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 42 responden (42,4%) memiliki persepsi manfaat jika mengonsumsi tablet tambah darah yang buruk, diantaranya terdapat 41 responden tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah dan 1 responden patuh mengonsumsi tablet tambah darah. Sedangkan untuk responden yang memiliki persepsi

keseriusan yang baik sejumlah 57 responden (57,6%), terdapat 41 responden yang tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah dan 16 responden patuh mengonsumsi tablet tambah darah. Nilai  $p$  variabel persepsi manfaat adalah 0,001 ( $p < 0,05$ ), yang berarti variabel manfaat jika mengonsumsi tablet tambah darah memiliki hubungan terhadap perilaku patuh konsumsi tablet tambah darah remaja putri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Narsih dan Himawati (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara persepsi manfaat dengan perilaku pencegahan anemia. Dalam penelitian tersebut diketahui nilai  $p > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan perilaku pencegahan anemia (Narsih et al., 2020). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Aprianti et al., (2018) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi keinginan remaja putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah adalah persepsi manfaat. Dimana sebagian besar responden penelitian tidak merasa bahwa mengonsumsi tablet tambah darah dapat memberikan manfaat pada kesehatan mereka, sehingga membuat sebagian besar responden juga memiliki keinginan mengonsumsi tablet tambah darah yang rendah. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di India terkait program pencegahan anemia, diketahui bahwa persepsi manfaat dari remaja dan orang tua terbukti sebagai salah satu prediktor terkuat yang dapat mengubah perilaku kesehatan remaja dan penerimaan orang tua terhadap tablet tambah darah menjadi lebih baik (Shirzadi et al., 2016)

Pada variabel Persepsi hambatan untuk mengonsumsi tablet tambah darah didapatkan hasil bahwa terdapat 33,3 responden (33,3%) memiliki persepsi hambatan untuk mengonsumsi tablet tambah darah yang buruk dan seluruhnya tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah. Sedangkan responden dengan persepsi hambatan yang baik sejumlah 66 responden (66,7%) terdapat 49 responden yang tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah dan 17 responden patuh mengonsumsi tablet tambah darah. Berdasarkan hasil chi square diketahui bahwa persepsi hambatan memiliki hubungan terhadap kepatuhan

konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri ( $p < 0,05$ ). Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yakni diketahui bahwa perilaku teman yang mengonsumsi tablet tambah darah memengaruhi persepsi dan perilaku kepatuhan responden untuk konsumsi tablet tambah darah (54,2%). Hal tersebut yang kemudian mengakibatkan responden memiliki persepsi hambatan yang buruk dan menyebabkan perilaku ketidak patuhan untuk konsumsi tablet tambah darah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati et al., (2020) yang menyatakan bahwa persepsi hambatan yang dirasakan berhubungan dengan proses evaluasi individu atau hambatan yang dihadapi untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru (Kurniawati et al., 2020).

Terdapat 42 responden (42,4%) memiliki persepsi keyakinan untuk mampu mengonsumsi tablet tambah darah yang buruk di antaranya terdapat 39 responden yang tidak patuh dan 3 responden yang menunjukkan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Sedangkan 57 responden (57,6%) dengan persepsi keyakinan yang baik terdapat 43 responden yang tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah dan 14 responden patuh mengonsumsi tablet tambah darah.. Sebesar 48,5% dari total responden tidak memiliki kepercayaan untuk mampu mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin sesuai arahan yang dianjurkan. Berdasarkan hasil analisis chi-square yang telah dilakukan, diketahui nilai  $p = 0,023$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ) yang berarti bahwa persepsi keyakinan remaja putri untuk mampu mengonsumsi tablet tambah darah berhubungan dengan kepatuhan remaja putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden tidak memiliki keyakinan diri untuk mampu mengonsumsi tablet tambah darah sesuai dengan yang dianjurkan. Hal tersebut yang kemudian memengaruhi perilaku kepatuhan dari responden untuk mengonsumsi tablet tambah darah. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aprianti et al., (2018) yang memiliki nilai  $p$  pada variabel persepsi keyakinan diri sebesar 0,00 ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat diartikan bahwa persepsi keyakinan diri berpengaruh terhadap perilaku konsumsi

table tambah darah pada responden. Memiliki persepsi keyakinan yang baik akan lebih cenderung memotivasi diri untuk bertindak (Hubbard, 2017). Dan persepsi keyakinan disebut sebagai salah satu faktor yang dapat secara langsung mempengaruhi niat perilaku dan faktor persepsi lainnya (Huang et al., 2016).

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat hubungan antara persepsi kerentanan jika tidak mengonsumsi tablet tambah darah, persepsi keseriusan jika tidak mengonsumsi tablet tambah darah, persepsi manfaat yang dirasakan jika mengonsumsi tablet tambah darah, persepsi hambatan untuk mengonsumsi tablet tambah darah, persepsi keyakinan akan kemampuan diri untuk mengonsumsi tablet tambah darah dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang anemia dan tablet tambah darah dengan kepatuhan remaja putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah.

### Daftar Pustaka

- Aprianti, R., Sari, G. M., & Kusumaningrum, T. (2018). Factors Correlated with the Intention of Iron Tablet Consumption among Female Adolescents. *Journal Ners*, 13(1), 122–128.
- Badu, S. Q., & Djafri, N. (2017). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Ideas Publishing.
- Balci, Y. I., Karabulut, A., Gürses, D., & Çevüt, İ. E. (2012). Prevalence and Risk Factors of Anemia among Adolescents in Denizli , Turkey. *Iran Journal Pediatrics*, 22(1), 77–81.
- Bappenas. (2012). *Kerangka Kebijakan*. [https://www.bappenas.go.id/files/7713/8848/0483/Kerangka\\_Kebijakan\\_-\\_10\\_Sept\\_2013](https://www.bappenas.go.id/files/7713/8848/0483/Kerangka_Kebijakan_-_10_Sept_2013)
- Carpenito, L. . (2013). *Diagnosa Keperawatan : Aplikasi pada Praktek Klinik (Terjemahan)* (6th ed.). EGC.
- Compaore, A., Gies, S., Brabin, B., Tinto, H., & Brabin, L. (2014). ` Women ' s Perceptions “ There is Iron and Iron ... ” Burkinabe of Iron Supplementation : A Qualitative Study. *Matern Child Health Journal*, 1976–1984. <https://doi.org/10.1007/s10995-014-1443-x>
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2019). *Rekapan Laporan Kesehatan Remaja Januari-Desember 2019*.
- Dinkesprov Jawa Tengah. (2019). *Indikator Kegiatan Gizi Menurut RKP dan Renstra Prov. Jawa Tengah*.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2014). *Health Behaviour and Health Education* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Huang, H., Kuo, Y., Wang, S., Wang, C., & Tsai, C. (2016). Structural Factors Affecting Health Examination Behavioral Intention. *International Journal of Enviromental Research and Public Health*, 395–410. <https://doi.org/10.3390/ijerph13040395>
- Hubbard, A. K. (2017). Relationship help-seeking and the health belief model: how the perception of threats and expectations are associated with help-seeking behavior [Kansas State University]. <https://core.ac.uk/download/pdf/132492056.pdf>
- Idtesis.com. (2019). *Pengertian Adherence dan Upaya yang Dilakukan agar Adherence Tercapai*. Idtesis.Com. <https://idtesis.com/pengertian-adherence-dan-upaya-yang-dilakukan-agar-adherence-tercapai/>
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Kenali Masalah Gizi yang Ancam Remaja Indonesia*. Kemenkes RI. <https://www.kemkes.go.id/article/view/18051600005/kenali-masalah-gizi-yang-ancam-remaja-indonesia.html>
- Kurniawati, K. D., Kusumawati, A., & Prabamurti, P. N. (2020). Hubungan Pengetahuan, Persepsi Keseriusan, Persepsi Hambatan dan Efikasi Diri Dengan Partisipasi Remaja Dalam Mengikuti Posyandu Remaja. *Journal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 406–409.
- Narsih, U., Hikmawati, N., Kerentanan, P., Manfaat, P., Putri, R., Narsih, U., Hasan, Z., Narsih, U., & Hikmawati, N. (2020). Pengaruh persepsi kerentanan dan persepsi manfaat terhadap perilaku remaja putri dalam pencegahan anemia. *Indonesian Journal for Health Science*, 4(1), 25–30.
- Nechitilo, M., Nguyen, P., Webb-girard, A., Gonzalez-casanova, I., Martorell, R., Digirolamo, A., & Ramakrishnan, U. (2016). A Qualitative Study of Factors Influencing Initiation and Adherence to Micronutrient Supplementation Among Women of Reproductive Age in Vietnam. *Food and Nutrition Biletin Sage Journal*, 37(4), 461–474. <https://doi.org/10.1177/0379572116647830>
- Onoruoiza, S. I., Musa, A., Umar, B. D., & Kunle, Y. S. (2015). Using Health Beliefs Model as an Intervention to Non Compliance with Hypertension Information among Hypertensive Patient. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 20(9), 11–16. <https://doi.org/10.9790/0837-20951116>
- Orji, R., Vassileva, J., & Mandryk, R. (2012). *Towards*



- an Effective Health Interventions Design : An Extension of the Health Belief Model. *Journal of Public Health Informatics*, 4(3), 11–31.
- Özdemir, N. (2015). Iron deficiency anemia from diagnosis to treatment in children. *Turk Pediatri Arsivi*, 50, 11–19. <https://doi.org/10.5152/tpa.2015.2337>
- Pasek, M. S., Suryani, N., & K. Pancrasia Murdani. (2013). Hubungan persepsi dan tingkat pengetahuan penderita tuberkulosis dengan kepatuhan pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Buleleng 1. *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga*, 1(1), 14–23.
- Permenkes RI. (2014). PMK NO.88 Tentang Tablet Tambah Darah. [depkes.go.id: http://sinforeg.litbang.depkes.go.id/upload/regulasi/PMK\\_No\\_88\\_ttg\\_Tablet\\_Tambah\\_Darah\\_.pdf](http://sinforeg.litbang.depkes.go.id/upload/regulasi/PMK_No_88_ttg_Tablet_Tambah_Darah_.pdf)
- Priyoto. (2014). *Teori Sikap dan Perilaku Dalam Kesehatan*. Nuha Medika.
- Puspita, R. C., Tamtomo, D., & Indarto, D. (2009). Health Belief Model for the Analysis of Factors Affecting Hypertension Preventive Behavior among Adolescents in Surakarta. *Journal of Health Promotion and Behaviour*, 1172, 183–196.
- Shirzadi, S., Jafarabadi, M. A., & Nadrian, H. (2016). Determinants of puberty health among female adolescents residing in boarding welfare centers in Tehran : An application of health belief model. *Meical Journal of the Islamic Republic of Iran*, 30, 1–7.
- World Health Organization. (2014). *Global Nutrition Targets 2025: Anaemia policy brief*. [https://www.who.int/nutrition/publications/globaltargets2025\\_policybrief\\_anaemia/en/](https://www.who.int/nutrition/publications/globaltargets2025_policybrief_anaemia/en/)